

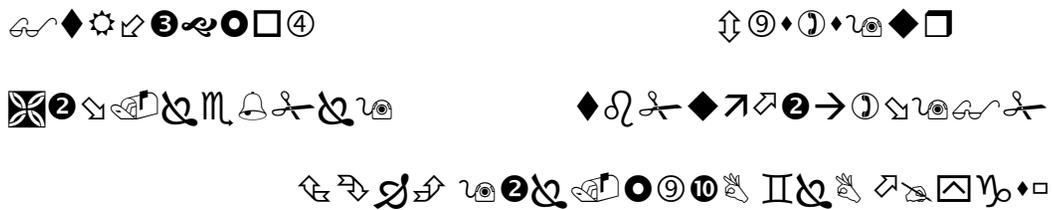
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan cerita atau jalan untuk mengembangkan dan mengarahkan siswa menjadi sosok manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan sempurna. Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan kepribadian baik jasmani maupun rohani ke arah yang lebih baik dalam kehidupannya, sehingga semakin maju suatu masyarakat maka akan semakin penting pula adanya pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.¹

Dalam firman Allah surah Al qomar ayat 17 yang berbunyi:



“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran? (QS. Al-Qomar 17)”²

Dalam keseluruhan proses pendidikan (dalam hal itu di sekolah atau madrasah), kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berarti

¹Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta:, 1991, hal. 2.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Karya Utama, Surabaya, 2000, hal. 879.

berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik.³

Semua informasi dari berbagai media dapat diperoleh dengan mudah, tetapi tidak semua informasi juga bisa dibaca. Hal tersebut, terjadi karena keterbatasan waktu yang dimiliki disamping kecepatan membaca yang rendah. Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, keterampilan membaca cepat jarang dilatihkan kepada anak usia sekolah karena keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk melatih keterampilan tersebut. Metode dan teknik membaca yang diterapkan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan “Teknik Intensif Reading” atau membaca pemahaman. Membaca jenis ini sering juga disebut membaca pemahaman yang sangat memerlukan kecermatan dan ketajaman berfikir, sehingga siswa jenuh dan bosan pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Untuk melatih keterampilan membaca cepat belum efektif dan terkesan monoton. Akibatnya, kemampuan membaca anak relatif rendah terutama dalam kecepatan membaca dan pemahaman bacaan. Selain itu, rendahnya minat baca juga menjadi faktor pendukung rendahnya tingkat kecepatan membaca. Dengan minat baca yang tinggi, motivasi membaca akan semakin tinggi sehingga dengan sendirinya tumbuh kebiasaan membaca dan kecepatan membaca semakin meningkat.⁴

³Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal. 14.

⁴ LMT Trasco, Pentingnya Membaca. *Artikel*.(online) www.Celotohan_Eka.123.htm. Diakses tanggal 20 Februari 2009.

Penggunaan pendekatan, metode, dan teknik membaca yang tidak tepat diasumsikan merupakan salah satu faktor penentu kurang maksimalnya pencapaian tujuan membaca di sekolah. Selain itu, alokasi waktu yang disediakan untuk pembelajaran masih sangat minim. Akibatnya pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh guru untuk pelatihan membaca siswa cenderung diarahkan hanya membaca bacaan-bacaan pendek yang terdapat dalam buku paket. Pemahaman guru terhadap kiat-kiat pengembangan membaca yang baik juga disinyalir sangat kurang.

Membaca cepat secara efektif tidak hanya membaca dengan lebih cepat, namun cara membaca dengan lebih cerdas. Cara ini merupakan penggabungan kegiatan yang saling berkaitan antara konsentrasi, kemampuan memahami secara menyeluruh, dan mengingat dengan membaca cepat. Membaca cepat adalah keahlian psikomotor. Keahlian ini tidak lebih sulit untuk dipelajari dibandingkan dengan bermain tenis, mengetik, atau menjahit. Hampir setiap orang yang bersemangat dan dapat membaca pada tingkat kelas empat dapat mempelajari keahlian membaca cepat.⁵

Menyikapi permasalahan tersebut perlu penerapan teknik baru yang efektif sebagai upaya dalam mengatasi masalah. Teknik tersebut adalah *SPRITE* (*Speed Reading Technic*). Penerapan teknik tersebut cukup sederhana, mudah, dan praktis untuk melatih kecepatan membaca. Langkah-langkah *SPRITE* ada lima yaitu adanya motivasi membaca, latihan perifer (Perluasan Pandangan

⁵ Steve Moidel, *Kiat Membaca Cepat*, Arcan Jakarta, 1998, hal. 4-5.

Mata), latihan kecepatan gerakan mata, survei jenis bacaan dan konsentrasi. *SPRITE* dapat diterapkan untuk anak usia sekolah menengah, tetapi tidak tertutup kemungkinan orang dewasa juga dapat menerapkan teknik tersebut.⁶

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.⁷

sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah yang dikehendaki oleh Kementerian Agama Republik Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan tentang sejarah agama Islam dan kebudayaan Islam kepada para peserta didik, agar memiliki data yang objektif dan sistematis tentang sejarah
2. Mengapresiasikan dan mengambil makna yang terdapat dalam sejarah
3. Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai Islam berdasarkan catatan atau fakta sejarah yang ada

Dengan adanya alasan di atas, maka penulis ingin mencoba untuk mengembangkan dan melakukan teknik tersebut, maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Teknik *Speed Reading* dalam**

⁶ Soedarso, *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta., 2004. hal. 7.

⁷ Depag RI, Standart Kompetensi Kurikulum 2004, Depdiknas, Jakarta, 2004, hal. 68.

Meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs. Hidayatul Muta'allimin Medalem Senori Tuban”.

B. Penegasan Judul

Untuk mendapatkan suatu gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini maka di sini penulis menguraikan istila–istilah yang terdapat dalam judul skripsi tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Teknik *Speed Reading*

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode, misalnya cara yang bagaimana yang harus dilakukan agar metode yang dilakukan berjalan efektif dan efisien⁸

Speed adalah kecepatan⁹, yakni waktu yang digunakan untuk menempuh jarak tertentu.¹⁰ *Reading* adalah membaca.¹¹ Jadi speed reading adalah jenis membaca yang mengutamakan kecepatan untuk tidak meninggalkan pemahaman terhadap aspek bacaan.¹²

2. Meningkatkan

Meningkatkan adalah berasal dari kata tingkat. Yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membuat susunan. Tingkat juga berarti

⁸ Ian konjo, *pengertian pendekatan, metode dan teknik*, (online), [http:// jaririndu. Blogspot. In/2012/09 teknik](http://jaririndu.blogspot.in/2012/09/teknik).

⁹ Aditya Wijaya, *Kamus Lengkap*, Curigi Utama, Surabaya, 1999, hal. 304.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hal. 208.

¹¹ Aditya Wijaya, *Kamus Lengk bahasa Indonesia*, Curigi Utama, Surabaya, 1999, hal. 280.

¹² Nurhadi, *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2005, hal. 32.

pangkat taraf, dan kelas. Sedangkan meningkatkan berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik¹³

3. Kecepatan Efektif Membaca (KEM)

KEM adalah perpaduan antara kecepatan mata (kemampuan visual) dengan kecepatan pemahaman (kemampuan kogniti) dalam merespon suatu bacaan.

Membaca cepat artinya membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak mengabaikan pemahamannya. Sedang efektif artinya peningkatan kecepatan membaca itu juga harus diikuti pula oleh peningkatan pemahaman terhadap bacaan. Jadi bukan hanya mengandalkan peningkatan kecepatan membaca tapi juga peningkatan efektifitas pemahaman terhadap bacaan tersebut.¹⁴

4. Mata Pelajaran Sejarah kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam adalah mata pelajaran yang mempelajari kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam.¹⁵ Sejarah kebudayaan Islam sebagian besar adalah sejarah politik kaum muslim, khususnya Timur Tengah. Sejarah kebudayaan Islam adalah sejarah bangkit dan jatuhnya dinasti-dinasti muslim . Lebih sempit lagi

¹³ Kamus besar bahasa Indonesia, Pengertian Meningkatkan, (online), <http://kbbi.web.id/meningkatkan>

¹⁴ Nurhadi, *Membaca Cepat dan Efektif*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2010, hal. 39.

¹⁵ Muhtar, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam*, Kamis, 12 April 2012 (online) <http://komed45.blogspot.com/2012/04/pengantar-sejarah-kebudayaan-Islam.html>

Sejarah Kebudayaan Islam adalah sejarah elit, sejarah para penguasa muslim sejarah kebudayaan Islam didefinisikan secara sangat sempit. Implikasi dari sejarah kebudayaan Islam yang sangat political oriented munculnya citra yang tidak selalu akurat tentang Islam dan muslimin, bahwa mereka lebih terlibat dalam pertarungan kekuasaan yang tidak habis-habis. Padahal sejarah Islam bukanlah semata-mata sejarah politik, sejarah politik hanya lah sebagian kecil dari sejarah Islam secara keseluruhan, yang mencakup kehidupan social, budaya, ekonomi dan pendidikan (dan tradisi intelektual) dalam pengertian seluas-luasnya.¹⁶

5. MTs. Hidayatul Muta'allimin Medalem Senori Tuban

Adalah Sebuah Lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah yang berada dalam naungan Yayasan Hidayatul Muta'allimin yang berada di jalan Kyai. Ismail no. 45 Desa Medalem Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. Adapun yang menjadi objek peneliti adalah kelas 8 MTs. Hidayatul Muta'allimin.

Jadi penggunaan teknik *speed reading* untuk meningkatkan KEM dan juga bisa mempermudah siswa untuk lebih cepat dan efektif dalam membaca buku khususnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas 8 MTs. Hidayatul Muta'allimin.

¹⁶ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam*, Kalimah, Ciputat, 2001, hal. 176.

C. Alasan pemilihan judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis dalam memilih judul di atas, antara lain:

1. Penulis beranggapan bahwa teknik speed reading sangatlah penting karena dengan teknik speed reading siswa mampu membaca cepat
2. Sebagai usaha yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana peningkatan membaca siswa dalam membaca cepat, khususnya terhadap materi pelajaran sejarah kebudayaan islam.

D. Rumusan Masalah

Untuk menghindari masalah yang terlalu umum dalam skripsi ini, maka penulis rumuskan permasalahan yang ada agar lebih fokus terhadap tema isi skripsi ini. Adapun rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana praktek Teknik *Speed Reading* di MTs. Mts Hidayatul Muta'allimin Medalem Senori Tuban?
2. Bagaimana Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Mts. Hidayatul Muta'allimin Medalem Senori Tuban?
3. Apakah Teknik *Speed Reading* dapat Berperan Meningkatkan KEM Siswa kelas 8 pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Hidayatul Muta'allimin Senori Tuban?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut di atas maka peneliti mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat serta terhindar dari adanya interpretasi dan meluasnya masalah dalam memahami isi skripsi. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan teknik *Speed Reading* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs. Hidayatul Muta'allimin Medalem Senori Tuban
2. Untuk mengetahui KEM siswa kelas VIII MTs. Hidayatul Muta'allimin Medalem Senori Tuban
3. Untuk mengetahui efektifitas teknik *Speed Reading* dalam meningkatkan KEM siswa kelas VIII MTs. Hidayatul Muta'allimin Medalem Senori Tuban

F. Hipotesa

Hipotesis berasal dari dua kata “Hypo” yang artinya “dibawah” dan “Thera” yang artinya “kebenaran” yang kemudian cara penulisannya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia menjadi hipotesa dan berkembang menjadi hipotesis. Hipotesis dapat diartikan sebagai sesuatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁷

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek*, Rineka Cipta Jakarta, 2006, hal. 71

Sedangkan menurut Sutrisno Hadi, Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah, ditolak bila salah dan diterima bila fakta-fakta membenarkannya. Penolakan dan penerimaan hipotesis sangat tergantung pada hasil penelitian terhadap fakta-fakta yang ditimbulkan.¹⁸

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis alternative (Ha)

Hipotesis alternative (Hipotesis kerja) menyatakan bahwa adanya hubungan antara variabel X dan Variabel Y atau yang menyatakan adanya perbedaan antara dua kelompok.¹⁹ Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah : “Ada peningkatan kecepatan efektif membaca (KEM)”.

2. Hipotesis Nihil (Ho)

Hipotesis Nihil menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya korelasi variabel X terhadap variabel Y.²⁰ Dengan demikian hipotesis nihil dalam penelitian ini adalah : “Tidak ada peningkatan kecepatan efektif membaca (KEM)”.

Jika (Ha) terbukti setelah diuji maka (Ha) diterima dan (Ho) ditolak. Namun sebaliknya jika (Ho) terbukti setelah diuji maka (Ho) diterima dan (Ha) ditolak.

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research I*, Andi Offset, Yogyakarta, 1980, hal. 6.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendidikan praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, hal. 66.

²⁰ *Ibid*, 67.

G. Metode Pembahasan

Metode pembahasan di sini adalah cara kerja yang di tempuh dalam rangka penulisan ini, baik pembahasan secara teoritis maupun pembahasan yang berdasarkan hasil analisa penelitian. Pembahasan secara teoritis adalah dengan menggunakan bahan-bahan yang diambil dari buku-buku literatur yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode induktif

“Berfikir Induktif adalah berangkat dari fakta – fakta yang khusus, peristiwa – peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta yang konkrit atau peristiwa-peristiwa yang khusus di tarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.”²¹

2. Metode Deduksi

Metode Deduksi adalah proses berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, kemudian dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak meneliti suatu kejadian yang bersifat khusus.

Pengertian di atas berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Sutrisno bahwa yang di maksud berfikir deduktif pada prinsipnya adalah “berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang sifatnya khusus”²²

²¹ Sutrisno Hadi, MA, Op. Cit, hal.42

²² *Ibid.* Hal. 56

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka dalam pembahasan ini penulis menyusun sistematika pembahasan dengan rincian sebagai berikut:

BAB PERTAMA yaitu pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, hipotesa, dan sistematika pembahasan. Uraian dalam bab I ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang isi keseluruhan tulisan serta batasan permasalahan yang diuraikan oleh penulis dalam pembahasannya.

BAB KEDUA yaitu kajian teori, terdiri dari 3 sub bab yang terdiri dari: kajian tentang teknik *Speed Reading*, tinjauan tentang kecepatan efektif membaca (KEM), dan kajian tentang peningkatan kecepatan efektif membaca (KEM) siswa dengan teknik *Speed Reading*

BAB KETIGA yaitu Metode penelitian, menjelaskan tentang bagaimana cara peneliti memperoleh hasil penelitian yang bertujuan mempermudah dalam penelitian di lapangan. Bab ini meliputi jenis penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisa data.

BAB KEEMPAT yaitu laporan hasil penelitian, menjelaskan tentang hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti di lapangan. Bab ini meliputi

gambaran umum obyek penelitian yang meliputi sejarah, struktur organisasi, dan tenaga pengajar, data prestasi siswa, penyajian data dan analisis data.

BAB KELIMA yaitu penutup, menjelaskan secara global dari semua pembahasan skripsi dengan menyimpulkan semua pembahasan dan memberi beberapa saran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya. Tujuannya mempermudah pembaca untuk mengambil inti sari dari pembahasan skripsi ini.